



PERAN BUDAYA MAPALUS TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI KELURAHAN PANGOLOMBIAN TOMOHON SULAWESI UTARA

Yusufian Magdalena Rumengan¹, Syalom Sampul².

^{1,2}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial Manado, Indonesia

Email: rumenganivone@gmail.com

Abstract

Humans are the most noble of God's creatures among God's other creatures. Every human being in their daily life definitely and will always need other humans for their survival. Mapalus are shared values and practices for a common goal that live and move in the Tou Minahasa civilization. The culture of the Mapalus tribe as a form of modern mutual cooperation for example associations or socialization of Mapalus business is the basic essence and life activities of Minahasa people who are called to basic sincerity of conscience and exploring Mapalus with full awareness and responsibility enables humans and their groups to mutually revive and prosper each person and group in their community. Mapalus is often used as a community organization in Minahasa, mapalus is based on kinship religion and the unity and integrity of mapalus, including mapalus of farmers, fishermen, money mapalus of grief and marriage as well as mapalus community groups. The research found that even though the Mopalus/Mapalus culture has begun to diminish, the Mopalus/Mapalus culture and spirit will not disappear in the lives of the people of Pangolombian Village because there are principles and values in it that animate Mopalus/Mapalu.

Keywords: *Mapalus, Culture, Society*

Abstrak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Setiap manusia dalam kehidupan sehari – hari pasti dan akan selalu membutuhkan manusia lain demi keberlangsungan hidupnya. Mapalus adalah nilai dan praktek bersama demi tujuan bersama yang hidup dan bergerak dalam peradaban Tou Minahasa. Budaya suku mapalus sebagai bentuk gotong royong modern, misalnya perkumpulan atau Sosialisasi usaha mapalus adalah hakikat dasar dan aktivitas kehidupan orang minahasa yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalami mapalus dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya. Mapalus sering digunakan sebagai asas organisasi kemasyarakatan di minahasa mapalus berasaskan kekeluargaan, keagamaan serta persatuan dan kesatuan bentuk mapalus, antara lain mapalus tani, nelayan, uang, mapalus duka dan perkawinan, serta mapalus kelompok masyarakat. Penelitian menemukan bahwa Meskipun keaslian budaya mopalus/mapalus sudah mulai berkurang, namun budaya dan jiwa mopalus/mapalus tidak akan lenyap dalam

kehidupan masyarakat Kelurahan Pangolombian karena ada prinsip dan nilai di dalamnya yang menjiwai kehidupan mopalus/mapalus.

Kata Kunci: Budaya, Mapalus, Masyarakat

PENDAHULUAN

Masyarakat Minahasa sejak dahulu hingga sekarang telah hidup, tumbuh dan berkembang mengikuti gerak perkembangan jaman sehingga telah memberikan corak, bentuk dan sikap yang lain pada Mapalus tersebut. Kaeasian pada Mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota Mapalus merasa bersatu dan disatukan oleh satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Setiap anggota merasa tertarik oleh kaidah yang ditimbulkan oleh jiwa persaudaraan dan sadar diri, kepentingan umum harus diatas segala-galanya diatas kepentingan pribadi. Budaya mapalus merupakan suatu teknik kerja sama atau system untuk menjaga kepentingan bersama dalam budaya suku minahasa. Teknik kerja sama lazim diartikan dengan kebersamaan atau gotong royong. Dalam segala sektor hubungan sosial dan keagamaan, mapalus berfungsi secara baik, seperti pada bidang keagamaan. Setiap manusia yang hidup, dalam pergaulannya selalu memiliki budaya. Budaya itu sebagai perilaku manusia, pelajari dianut dan dilaksanakan dengan kepercayaan penuh serta diteruskan dari satu generasi ke generasi lain. Pada hakekatnya gotong royong meunjuk kepada suatu jenis perwujudan solidaritas yang tampak jelas sebagai batasan ciri khas alam komunikasi pedesaan. Struktur masyarakat agraris dalam batasan pemukiman yang kini dinamakan desa mencakup hubungan-hubungan sosial ataupun afiliasi kelompok yang lazim disebut primordial, seperti hubungan keluarga, hubungan lokal, hubungan kepercayaan. Masyarakat desa sering dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan diantaranya yang bersifat akrab, antara pribadi dan terbatas. Sikap dan kelakuan mempunyai ciri spontan, kekeluargaan (fantilistis) yang terarah kepada afeksi (perasaan emosi) dan tradisional serta sesuai dengan adat dan tata cara. Pada masyarakat Minahasa hubungan sosial sangat nampak pada pelaksanaan budaya mapalus. Mapalus yang pada awalnya adalah kegiatan mengerjakan lahan perkebunan secara bersamasama secara bergiliran. Mapalus merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai sesuatu berdasarkan timbal balik (principle of reciprocitlt). Dengan azas timbal balik ini maka kerja sama yang dilakukan bukan untuk kepentingan sepihak tetapi pada dasarnya sifat memberi selalu diikuti pula oleh keinginan untuk menerima balasan Kerja sama azas timbal balik, menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial terwujud karena memang unsur-unsur yang ada didalam mapalus suciah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Apabila unsur itu tidak dihayati, maka tentu tidak ada keteraturan, bila tidak ada keteraturan, maka sistem berubah atau mungkin menghilang sama sekali.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif untuk dapat menggambarkan keadaan daerah penelitian atau kehidupan sosial budaya yang ada . Untuk memahami pelaksanaan budaya mapalus serta perkembangan budaya tersebut di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan, maka penggunaan metode kualitatif ini digunakan untuk melakukan deskriptif dan analisis tentang. Sistem kerjasama dalam pelaksanaan budaya mapalus di Kelurahan Pangolombian, Sistem kepemimpinan dalam budaya mapalus, serta respon masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara observasi dan wawancara langsung. Hal ini untuk memudahkan penelitian dalam mengambil data dan mengurangi tingkat kesalahan dalam penafsiran data. Observasi, Pengamatan langsung dilokasi penelitian terhadap informasi sebagai objek penelitian,Wawancara Langsung, melakukan wawancara secara langsung terhadap informan untuk mendapatkan

informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang diteliti dan Dokumentasi yang adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di tempat penelitian.

HASIL

Kelurahan Pangolombian memiliki data terakhir yang diperoleh dari kantor kelurahan, jumlah penduduknya yakni 2261 jiwa. Yang terdiri dari 1.191 Laki-laki dan 1.065 Perempuan. Berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Pangolombian, dapat dilihat dari segi kepadatan penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah Penduduk

No	JenisKelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	1196 jiwa
2	Perempuan	1065 jiwa
Total		2261 JIWA

Tabel 2

Basarkan mata pencarian yang ada di Kelurahan Pangolombian, kita bisa melihat berbagai macam mata pencaharian di table berikut ini:

Jumlah Penduduk Kelurahan Pangolombian Berdasarkan Mata Pencarian No	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentas (%)
		L	P		
1	Pegawai Negeri Sipil	211	115	326	10,37
2	TNI/POLRI	75	70	144	2,32
3	Pegawai Swasta	150	140	290	20,47
4	Pedagang	130	125	255	24,31
5	Pensiunan	200	250	440	14,78
6	Lain-Lain (Buruh,Sopir,peta ni)	430	365	795	27,75
Total		1.196	1.065	2.261	100,00

Salah satu modal sosial yang kuat dalam masyarakat Kelurahan Pangolombian adalah keeratan dan kegotongroyongan yang masih dipelihara dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keeratan masyarakat yang masih saling mengenal antar tetangga, tidak individualistis sebagaimana kebanyakan ketetanggan modern saat ini, jika ada tetangga yang sakit atau meninggal maka ramai tetangga berkunjung. Begitu juga saat acara hajatan atau perayaan hari besar agama. Partisipasi dengan sukarela. Hal ini juga didorong dengan adanya kegiatan gotong royong yang diadakan minggu ke dua setiap bulannya. Kegiatan gotong royong bukan hanya kerja bakti dalam membersihkan lingkungan, apabila ada pembangunan gereja atau rumah misalnya warga masih turun tangan bersama. Keekerabatan masih tinggi hal ini karena sebagian besar penduduk masih memiliki hubungan kerabat dan saudara dekat dilingkungannya, sehingga sebagai sumber informal maka kondisi ini harus dipertahankan dan ditingkatkan sebagai potensi dan kekuatan masyarakat kelurahan. Hubungan interaksi sosial antar warga masih terlihat erat hal ini menunjukkan bahwa tetangga masih saling mengenal satu sama lain, serta penerimaan terhadap praktikan juga sangat baik dan terbuka sehingga memudahkan praktikan untuk melaksanakan praktikum di Kelurahan ini. Berdasarkan data kependudukan dapat diketahui bahwa jumlah usia produktif di Kelurahan Pangolombian berjumlah 2.261 Jiwa. Hal ini merupakan potensi Kelurahan yang cukup besar.

Potensi sosial di Kelurahan Pangolombian dapat diamati pada pola-pola hubungan antar individu dan kelompok, pola-pola tersebut memunculkan nilai-nilai yang menjadi budaya di masyarakat. Budaya yang melekat secara tidak langsung menanamkan jiwa kegotongroyongan di tengah masyarakat. Masyarakat sangat menghargai kearifan lokal dan mematuhi aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Potensi Fisik (sarana dan prasarana)

Sarana dan prasarana merupakan sumber fisik yang menunjang aksesibilitas masyarakat. Sarana jalan termasuk baik hal tersebut disebabkan karena wilayah ini merupakan wilayah pariwisata. Adapun sarana dan prasarana Pendidikan di Kelurahan Pangolombian yaitu : Sarana peribadatan terdapat 3 gereja didalamnya (Gereja Protestan, Katolik, Pantekosta) Sarana pendidikan terdapat SMP 1, SD 2, TK 2, serta perpustakaan 1 unit.

Potensi Ekonomi dan Keuangan

Sarana penunjang ekonomi dan keuangan Kelurahan Pangolombian 8 unit Koperasi Simpan Pinjam. Program Pelayanan Sosial yang ada di Kelurahan Pangolombian berupa, Bantuan Beras Sejahtera (Rastra), Bantuan Operasional Sekolah, Program Indonesia Pintar melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Indonesia Sehat melalui Kartu Indonesia Sehat Program pelayanan sosial di Kelurahan pangolombian masih bersifat umum. Semua program berasal dari pemerintah diantaranya sebagai berikut, KIS, Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), Karang Taruna, PKK, Kube.

PEMBAHASAN

Bagi orang Minahasa mapalus awalnya dilatar belakang dengan suatu pekerjaan merambah hutan sebagai tempat pemukiman dan untuk perluasan lahan pertanian. Mereka bekerja dua atau tiga hari sampai waktu tertentu dan telah disediakan belak berupah makanan yang dapat tahan lama seperti nasi bungkus (nasi yang dibungkus dengan daun. Bahan yang dipergunakan untuk membungkus nasi adalah sejenis daun pisang yang disebut elusan dan nasi bungkus disebut melus. Jika kata elus dihubungkan dengan awalan ma dan pa yang artinya suruh melakukan sesuatu atau melaksanakan sesuatu dengan tujuan maka terjadilah mapa-elus yang kalau dilafalkan menjadi mapalus. Para leluhur Minahasa bekerja secara kelompok selalu menyiapkan nasi bungkus agar supaya mereka tidak perlu kembali kerumah untuk makan karena hal ini bagi mereka hanya membuang-buang waktu. Jadi kata mapalus menunjukkan manifestasi cara nenek moyang bekerja, berpikir, bertindak dan pencerminan dari rasa persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan. Jadi mapalus dapat dikatakan sebagai kerja bersama-sama secara spontanitas guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal tersebut seperti ungkapan dari informasi bahwa bekerja bersama selama beberapa hari tanpa kembali ketengah keluarga, itu sudah biasa dilakukan oleh orang tuannya pada waktu dulu. Hal ini dilakukan untuk mengerjakan lahan pertanian yang dulunya hanya diberikan secara cuma-cuma atau ditunjuk oleh mereka yang lebih dulu menemukan tempat tersebut.

Persepsi kerja dikalangan orang Minahasa sangat dipengaruhi oleh suatu premis budaya petani bahwa orang hidup untuk kerja (secara fisik) dan ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil, akan tetapi dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil, akan tetapi sambil bekerja haruslah diiringi dengan doa untuk mendapatkan berkat dari Tuhan (bekerja dan berdoa), dan apabila mengalami kegagalan maka ia harus mengintropeksi diri untuk menyadari kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

Hal ini senada dengan ungkapan infroman yang mengatakan bahwa pada saat melakukan pekerjaan ataupun pada saat menuju dan kembali dari tempat bekerja, selalu

diiringi oleh lagu-lagu tradisional yang inti lagunya adalah memuji kebesaran opo wailan atas kekayaan alam yang diberikan serta berkat yang diberikan pada manusia. prinsip bekerja dan berdoa adalah suatu prinsip yang telah tertanam pada masyarakat Minahasa secara umum. Pelaksanaan budaya mapalus dahulu sangatlah ketat/disiplinnya tinggi. Aktifitas dari mapalus menurut informan dimulai dari pagi hari pukul 4 pagi sampai dengan sore hari atau pukul enam belas. Keadaan yang demikian menurut informasi memang patut dimaklumi karena situasi pada saat itu sangatlah membantu.

Mapalus dapat dikatakan sebagai kerja bersama-sama secara spontanitas guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal tersebut seperti ungkapan dari informasi bahwa bekerja bersama selama beberapa hari tanpa kembali ketengah keluarga, itu sudah biasa dilakukan oleh orang tuanya pada waktu dulu. Hal ini dilakukan untuk mengerjakan lahan pertanian yang dulunya hanya diberikan secara cuma-cuma atau ditunjuk oleh mereka yang lebih dulu menemukan tempat tersebut, dibutuhkan suatu kedisiplinan yang besar/ketat, dimana setiap anggota dituntut untuk bekerja keras sebab jika tidak dapat melanjutkan pekerjaan ia akan mendapat ganjaran dari pemimpin kelompok. Ada juga Mapalus sistem pengupahan (disewakan) Mapalus sistem pengupahan adalah bentuk kerjasama yang berkembang pada mapalus pertanian. Pola kerjasama yang lebih mengutamakan uang menjadi cermin dari pelaksanaan kerjasama ini. Perkembangan mapalus yang merupakan kerja sama antara warga mengalami berbagai perkembangan sampai dengan ketahap mapalus yang lebih mengutamakan uang. Menurut beberapa informan perkembangan mapalus dapat dikategorikan antara lain a.) kerjasama yang berkembang pada mapalus sebelum tahun 60an, benar-benar kerjasama yang tidak pernah mengenal uang. Bagi masyarakat pada waktu itu saling bantu membantu merupakan suatu kewajiban. mereka dipersatukan oleh rasa solidaritas yang sangat kuat, b.) perkembangan berikut mapalus adalah memasuki tahun 70an, mulailah dikenal mapalus manajemen. Mapalus ini mulai memperkenalkan system pengupahan, akan tetapi mapalus ini tidak mendapat minat dari masyarakat, c.) memasuki tahun 90an masyarakat pun semakin mengenal mapalus yang diuangkan. Hal ini sangat nampak dengan semakin berkembangnya mapalus yang diuangkan seperti mulai dikenalnya mapalus yang diuangkan seperti mulai dikenalnya mapalus marawis. Mapalus marawis pola kerjasamanya seperti dengan mapalus majaman hanya saja kerjasama ini semakin terorganisasi. Jam kerja mapalus ini semakin lama yaitu 5 jam d.) dan memasuki era tahun 90an keberadaan mapalus yang diperjuangkan belikan semakin banyak Pola kerja sama yang mengutamakan uang semakin nampak.

Sikap dan budaya mapalus akan bisa terwujud jika ada upaya untuk melestarikan budaya ini supaya tetap hidup di tengah masyarakat. Jangan sampai kemajuan zaman yang semakin membawa perubahan dan perkembangan dalam berbagai bidang memudahkan kebiasaan baik ini.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan peneliti untuk menumbuhkan kesadaran dalam keikutsertaan para petani dalam kegiatan mapalus yang ada di Kelurahan Pangolombian:

1. Perlu adanya kesadaran semua pihak terlebih khusus anggota masyarakat apalagi masyarakat petani supaya memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bersama atau kepentingan umum.
2. Berusaha mengurangi atau meminimalisir jumlah anggapan negatif tentang perilaku dan budaya mapalus di tengah masyarakat petani.
3. Anjuran dan ajakan untuk membudayakan mapalus bisa membantu menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai mapalus yang luhur dan sesuai dengan karakter bagi masyarakat petani.
4. Adanya usaha untuk mengurangi jarak antara lapisan masyarakat petani tertentu.

5. Disamping masyarakat petani tentunya harus ada faktor dukungan dari luar seperti adanya peran pemerintah guna yang mendorong untuk menyuarakan pentingnya budaya mapalus untuk menguatkan persatuan masyarakat di kalangan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerja sama di antara warga Kelurahan Pangolombian harus diperkuat di bidang-bidang seperti pembangunan rumah, kelompok tani, dan proyek dan program pemerintah. Karena konsep kehidupan masyarakat Minahasa, "sitou timou tumou tou" Budaya asli suku Minahasa dikenal sebagai mopalus atau mapalus, dan masuk ke Kota Tomohon melalui perkawinan antar suku antara suku Buol dan suku Minahasa. Karena efek menguntungkan dari perkawinan campur ini, kelompok suku Buol telah menghargai keuntungan dari budaya ini. Hal ini dapat menimbulkan rasa bantuan timbal balik di antara individu. Karena premis seruan untuk saling membebaskan dari segala kesulitan atau masalah yang dialami masing-masing masyarakat, budaya mopalus / mapalus adalah tindakan membantu yang terjadi di masyarakat. Meskipun keaslian budaya mopalus/mapalus sudah mulai berkurang, namun budaya dan jiwa mopalus/mapalus tidak akan lenyap dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Pangolombian karena ada prinsip dan nilai di dalamnya yang menjiwai kehidupan mopalus/mapalus. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, penulis memberikan saran kepada masyarakat di Kelurahan Pangolombian berupa hal-hal sebagai berikut: manusia hidup untuk memanusiaikan manusia," penduduk di Kelurahan Pangolombian harus menempatkan prioritas tinggi pada hal-hal yang menjadi perhatian publik, seperti pertanian dan kegiatan keagamaan. Masyarakat di Kelurahan Pangolombian harus berpartisipasi dalam pembangunan sehingga lingkungan dapat melihat manfaat dari kegiatan tersebut. Pangolombian memberikan perhatian pada praktik saling membantu dalam setiap elemen kehidupan komunal, seperti berkabung, pernikahan, dan kedamaian keluarga. Agar budaya Mapalus bertahan bahkan di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- FERRY INARAI, 2015. *Sejarah Mapalus di Desa Silian Dua Kecamatan Tombatu (Tahun 1978-2006)*.
- GREETJ. 2006. *Identitas kebudayaan*. *Journal.ar-raniry.ac.id*. diakses 21 juli 2022
- KOENJARANINGRAT, 2012. *Mayarakat. Salatiga. Universitas Satya Wacana*
- LILIWERI. 2002. *Makna kebudayaan*. Yogyakarta : PT. LKIS
- LOFLAND. 2007. *sumber data utama dalam peneltian kualitatif*. Jakarta: Kencana Kalangi. 2017. *Pekerjaan dalam bidang pertanian*. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- MILES dan HERBERMAN. 2001, *ejurnal.unsrat*
- SARAJAR dan PANGKEREGO. 2002. *Keaslian Mapalus. Pangolombian*.
- SIWU. 2000. *Mapalus. media*
- SOEKANTO. 2000. *Hakekat dari kebudayaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- TUMENGGUNG. 2004. Yogyakarta : Putera Ngabehi Prawiroreso